

DAYEUH SEBAGAI KONSEP PERKOTAAN TATAR SUNDA

WEISHAGUNA

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. UNISBA
Jln. Tamansari No. 1 Bandung

ABSTRAK

Dayeuh merupakan istilah khas tatar Sunda (Jawa Barat dan Banten) yang merujuk pada pengertian ibu kota. Sangat disayangkan jejak peradaban dayeuh tersebut, kini tidak dapat diteliti lebih lanjut secara arkeologis. Meskipun demikian, konsep-konsep perkotaan yang terkandung dalam istilah dayeuh masih dapat ditelusuri melalui jejak-jejak prasasti, pantun, kronik dan peta pelaut Portugis. Muncul kemudian pertanyaan, bagaimana konsep dayeuh sebenarnya? Adakah elemen-elemen khusus yang membedakan dayeuh dengan konsep perkotaan masyarakat Hindu lainnya? Apakah konsep dayeuh juga didasarkan pada aturan keseimbangan mikro dan makro-kosmos?

Kata kunci : *dayeuh, konsep, perkotaan.*

1. Pendahuluan

Berkat temuan benda-benda prasejarah yang ditemukan di Parigi (Ciamis), Jampang (Sukabumi), Leuwiliang (Bogor), dataran tinggi Bandung, dan beberapa tempat lainnya di Jawa Barat dan Banten, dapat diduga dengan benar bahwa gejala penghunian tatar Sunda sudah berlangsung selambat-lambatnya sejak masa Plestosen 600.000 SM. Meskipun demikian, jejak permukiman berbudaya kota baru terdiksi pada tahun 150 M. Itupun berkat informasi dari kidung *Ramayana* yang berasal dari India karya Walmiki tahun 130 Masehi, berikut :

*“Yatnavanto Yavadwipam
saptarajyopacobhitam
Suvarnarupyakadvipam suparnakaramanditam
Yawadvipam atikramya Cicio nama parvatah
divam sprcati crngena devadanavasevitah”*

Terjemahannya :

*“Jelajahilah Pulau Jawa, tujuh kota menjadi
berhias (makmur)
Nusa emas dan perak dengan banyak
bertambang emas
Di ujung pulau Jawa terletak
gunung pesisir salju
yang puncaknya menyapu awan serta
dikunjungi dewa danawa”*

(Muhammad Yamin, 1951 : 128)

Berdasarkan buku *Ghegrahike Hyphegesis* karya seorang ahli bumi Yunani Purba bernama Claudius Ptolomeus yang dikutip oleh Yoseph Iskandar (1997 : 30) bahwa ada sebuah kota bernama *Argyre chora* (kota perak) berada di timur jauh yang letaknya di ujung barat pulau *Ibadiaou* (*Yawadwipa*). Kemudian 5 buah prasasti berasal dari abad ke-5 Masehi ditemukan di dekat Jakarta berbahasa Sansakerta memberi petunjuk adanya permukiman berbudaya

kota bernama *Taruma*. Berbagai teks prasasti - prasasti tersebut menggunakan istilah *pura* untuk mendefinisikan kota. *Pura* berasal dari bahasa sansakerta yang diartikan sebagai permukiman yang berpangkal pada kedudukan dan keunggulan keraton, dibatasi oleh sistem perbentengan dan tata ruangnya mendasarkan diri pada aturan keseimbangan mikro dan makro kosmos yang disebut *vastu purasha mandala suci*.

Istilah *dayeuh* itu sendiri berasal dari bahasa Sunda Kuno yang berarti ibu kota. Istilah ini mulai terditeksi mulai abad ke-8 Masehi dengan ditemukannya prasasti Kawali. Kemudian prasasti *hulu dayeuh* di Cirebon yang berasal dari abad ke-10 Masehi juga memberi indikasi adanya *Dayeuh Pakuan*. Meskipun prasasti batu tulis Bogor abad ke-14 Masehi tidak secara langsung menyebutkan istilah *dayeuh*, namun kronik-kronik pelaut Portugis memperkuat keberadaan *dayeuh* untuk menyebutkan Ibu Kota Pakuan Pajajaran. Sangat disayangkan jejak peradaban *dayeuh* tersebut, kini tidak dapat diteliti lebih lanjut secara arkeologis. Meskipun demikian, konsep-konsep perkotaan yang terkandung dalam istilah *dayeuh* masih dapat ditelusuri jejak-jejaknya melalui penelusuran prasasti, pantun, kronik dan peta pelaut Portugis. Muncul kemudian pertanyaan, bagaimana konsep *dayeuh* sebenarnya ? Adakah elemen-elemen

husus yang membedakan *dayeuh* dengan konsep perkotaan masyarakat Hindu lainnya ? Apakah konsep *dayeuh* juga didasarkan pada aturan keseimbangan mikro dan makro-kosmos?

2. Dayeuh dalam Prasasti Kawali

Teks prasasti Kawali I yang berhuruf dan berbahasa Sunda kuno dengan jelas menyebutkan istilah *dayeuh* yang membedakan diri dari istilah *kuta*, *kedatuan*, dan *desa*. Bila mengamati teks dalam prasasti tersebut, kata *dayeuh* dihubungkan dengan kata *marigi* yaitu membuat pertahanan di sekelilingnya. Sistem parit pertahanan ini pula yang menjadi batas pemisah antara kawasan permukiman berbudaya kota dan perdesaan di bagian luarnya. Kalimat *Nu najur sagala desa aya ma* yang berarti mensejahterakan (memajukan pertanian) desa-desa memberikan indikasi bahwa secara struktur tata ruang, *dayeuh* merupakan kota agraris menjadi pusat koleksi dan distribusi hasil pertanian dengan mengorganisir beberapa desa atau kawasan pertanian sekitarnya, meskipun elemen pasar tidak diungkap secara jelas dalam teks tersebut.

Teks Prasasti Kawali I :

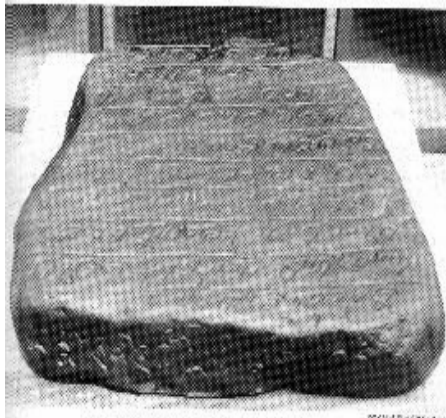
*“nihan tapa kawali
nu siya mulia tapa bhagya parebu raja wastu
mangadeg di kuta kawali
nu mahayu na kadatuan surawisesa
nu marigi sakuliling dayeuh*

*nu najur sagaladesa aya ma
nu pa (n) deuri pakénagawe rahihayu
pakeun heubeul jaya dina buana “*

Terjemahannya adalah :

*“Yang bertapa di Kawali
ini adalah yang berbahagia Prabu Raja Wastu
yang bertahta di kuta Kawali,
yang memperindah kedatuan Surawisesa,
yang membuat parigi (pertahanan)
sekeliling ibu kota,
yang mensejahterakan (memajukan
pertanian) desa-desa.
Semoga ada (mereka) yang kemudian
membiasakan diri berbuat kebajikan
agar lama berjaya di dunia”.*

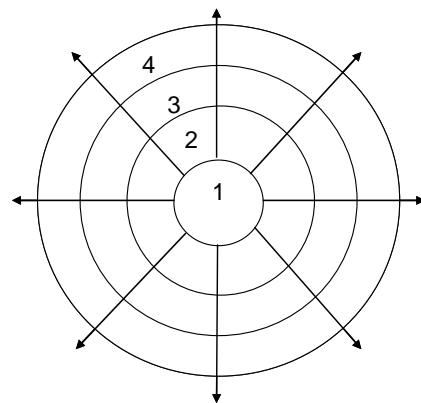
(Yoseph Iskandar, 1997 : 210-211)



Gb. 1 Prasasti Kawali I.
Sumber : Dokumen penulis.

Bila teks prasasti Kawali I di atas diamati lebih mendalam, hubungan antara *kedatuan*, *kuta*, *dayeuh*, kawasan perdesaan, negeri *kawali* membentuk konsep struktur tata ruang konsentrik berhirarki dengan suatu kekuatan spiritual tertentu. *Kedatuan Surawisesa* merupakan unit lingkungan 1 berupa kompleks bangunan istana kerajaan sekaligus sebagai pusat spiritual yang memancarkan kekuatan ajaran *pakennagawe rahayu pakeun heubeul jaya dina buana* (lihat kembali Prasasti

Kawali I) dan *pakena kereta bener pakeun nanjeur na juritan* (lihat prasasti Kawali II). Unit lingkungan 2 adalah *kuta* atau permukiman yang dibatasi sistem perbentengan sebagai tempat keluarga dan kerabat pendukung raja pendukung kekuatan spiritual ajaran tersebut. Unit lingkungan ke-3 adalah *dayeuh* sebagai ibu kota Negeri Kawali. Dengan konsep ini *dayeuh* meliputi *kuta* dan permukiman di luar sistem perbentengan. Secara spiritual menerima pancaran kekuatan spiritual dari lingkungan *kedatuan* dan *kuta*. Lingkungan ke-4 adalah Negeri Kawali yang meliputi *kedatuan*, *kuta*, *dayeuh* dan desa-desa hinterlandnya. Kekuatan spiritual *pakennagawe rahayu pakeun heubeul jaya dina buana* dan *pakena kereta bener pakeun nanjeur na juritan* menyebar tidak terbatas secara geografis.

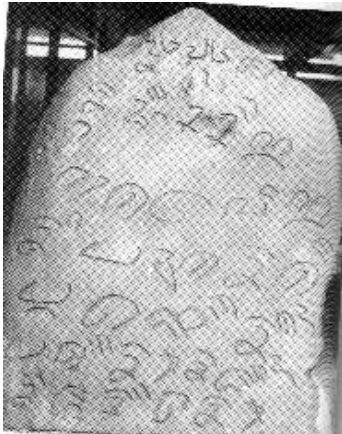


Gb. 2 Konsep Dayeuh Kawali.
Sumber : analisis, 2005.

Keterangan :

1 = Kedatuan, 2 = Kuta (perbentengan),
3 = dayeuh, 4 negeri Kawali.

→ Arah pancaran kekuatan spiritual.



Gb. 3 Prasasti Kawali II.
Sumber : Dokumen penulis.

Teks Prasasti Kawali II :

*Aya ma
nu ngeusi bhagya
kawali bari pakena
kereta bener
pakeun na(n)jeur
na juritan*

Terjemahannya :

*"Semoga ada
(yang kemudian) mengisi kebahagiaan
(Negeri) Kawali ini
sambil membiasakan diri berbuat
kesejahteraan sejati
agar tetap unggul
dalam perang".*

(Yoseph Iskandar, 1997 : 210-211)

Berdasarkan prasasti tersebut, *Dayeuh Kawali* sebagai Ibu Kota Kerajaan Galuh merefleksikan suatu sistem sosial-ekonomi-pemerintahan masyarakat berbudaya. Hal ini terlihat dari kebijaksanaan Mahaprabu Niskala Wastu Kencana, yang mengembangkan sikap membiasakan diri berbuat kebajikan (*pakena gawe rahayu*) dan membiasakan diri berbuat kesejahteraan sejati (*pakena kereta bener*) sebagai sumber hakiki bagi kesentosaan bernegara.

3. Indikasi Dayeuh dalam Prasasti Geger Hanjuang

Prasasti Geger Hanjuang yang ditemukan di lereng Gunung Galunggung, tepatnya di bukit Geger Hanjuang atau Kabuyutan Linggawangi Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya. Prasasti Geger Hanjuang ini berhuruf dan berbahasa Sunda Kuno, yang bacaannya sebagai berikut :

*tra ba i gune apuy nasta
gomati sakakala rumatak
disusu(k) ku batari hyang pun*

Terjemahannya :

*"Pada hari ke-13 bulan Badra tahun 1033
Saka (21 Agustus 1111),
Rumatak disusuk oleh Batari Hiyang".*

(Yoseph Iskandar, 1997 : 181).

Rumatak yang dimaksud dalam prasasti Geger Hanjuang adalah nama ibu kota baru Kerajaan Galuh di Galunggung menggantikan *Dayeuh Kawali*. Berdasarkan hal itu pula dikatakan sebagai *Dayeuh Rumantak*. Pada prasasti tersebut *Dayeuh Rumantak* dilengkapi dengan elemen parit pertahanan (*susukan*). Hal ini hampir sama dengan tradisi *marigi* pada *Dayeuh Kawali*. Bila diamati lebih cermat lagi istilah *nyusuk* juga terdapat pada teks prasasti Batu Tulis Bogor untuk mendefinisikan parit pertahanan ibu kota *Dayeuh Pakuan*. Dengan demikian satu elemen penting melengkapi konsep perkotaan *dayeuh* adalah pertahanan dalam bentuk *parigi* atau *susukan*.

Kekuatan spiritual bernegara yang dikembangkan oleh Dayeuh Rumantak bertumpu pada ajaran *Tri Tangtu Di Buana* yaitu sistem pemerintahan yang menitik beratkan pada kerjasama atau kemanunggalan tiga kunci pokok bernegara; *Raja (pemimpin)*, *Rama (sesepuh)*, dan *Resi (ulama)*. Artinya kehidupan bernegara akan runtuh bila kemanunggalan ini sudah tiada lagi. Konsep spiritual bernegara ini juga dilengkapi dengan filosofi, semua berasal dari masa lalu oleh karena itu diperlukan penghormatan/ kepatuhan terhadap nilai-nilai tradisi leluhur yaitu :

*Aya ma beuheula aya tu ayeuna,
hanteu ma beuheula hanteu tu ayeuna.
Hana tunggak kana watang,
tan hana tunggak tan hana watang,
Hana ma tunggulna aya tu catangna.*

(Yosep Iskandar, 1997 NO. 865 : 31)

4. Misteri Prasasti Hulu Dayeuh

Prasasti "*Hulu Dayeuh*" yang ditemukan pada tahun 60-an di Desa Hulu Dayeuh tidak jauh dari Kota Sumber Ibu Kota Kabupaten Cirebon, menyimpan misteri yang belum terpecahkan. Dalam bahasa Sunda, *hulu dayeuh* diartikan sebagai pusat kotanya Ibu Kota. Prasasti yang tingginya mencapai 70 cm, lebar 34 cm dan tebal 20 cm ini, ditulis dengan jenis huruf Sunda Kuno ini yang diperkirakan berasal dari abad ke-10 Masehi. Hal yang menjadi misteri adalah tertulisnya "*Sri Pakwan*" di dalam prasasti tersebut. Apakah mungkin Desa Hulu

Dayeuh ini pernah menjadi pusat kota Ibu Kota Kerajaan Pakuan Pajajaran ?

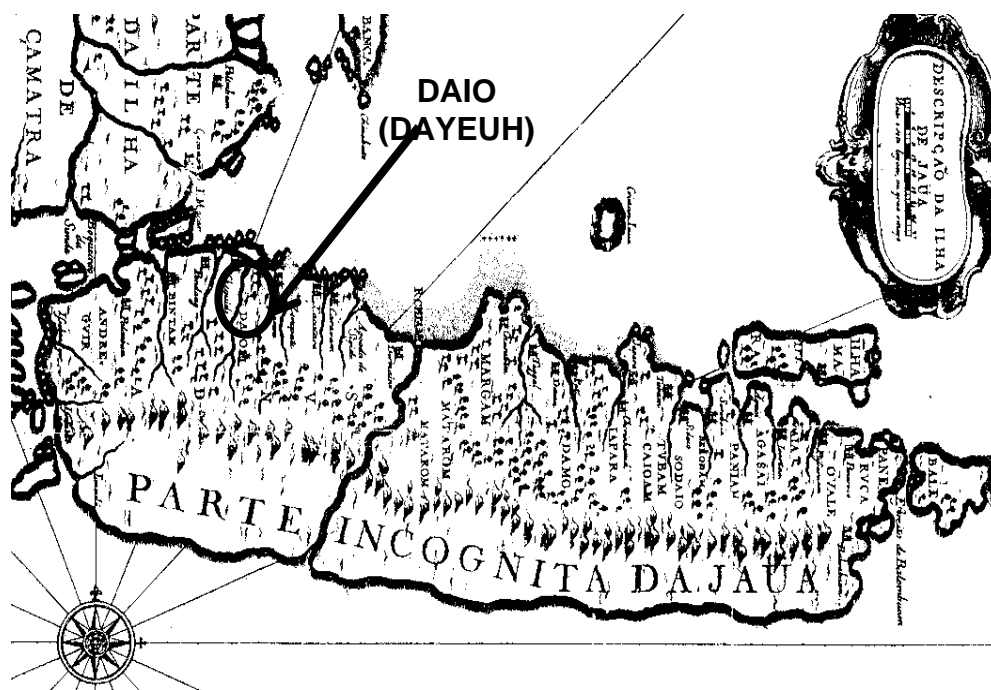
5. Dayeuh Pakuan Pajajaran

Kronik perjalanan Tome Pires seorang pelaut Portugis yang melakukan pelayaran ke berbagai tempat di Nusantara tahun 1513 menyebutkan ibu kota kerajaan Sunda disebut *dayo (dayeuh)*. Letaknya kira-kira 2 hari perjalanan dari bandar Pelabuhan Sunda Kelapa ke arah pedalaman. Menurut kronik tersebut *Dayeuh Pakuan* merupakan kota besar dengan penduduk mencapai 48.271 orang. Pada itu *Dayeuh Pakuan* merupakan kota terbesar kedua di Nusantara (Indonesia masa itu) setelah Demak yang jumlah penduduknya 491.187 orang. Pasai, waktu itu kota terbesar ketiga, dengan jumlah penduduk 23.121 orang (Yoseph Iskandar, 1997 : 234). Kronik J. De Barros seorang pelaut portugis dalam karyanya Asia yang ditulis tahun 1531, menyebutkan Pulau Sunda dengan kota utamanya *daio (dayeuh)* adalah sebuah negeri pedalaman yang lebih bergunung-gunung dari Jawa dan memiliki pelabuhan terkemuka yakni Cimanuk (*Chiamo*), Xacatara atau karawang (*caravam*), Tangerang (*Tangaram*), Cigede (*Cheguide*), Pontang (*Pondang*) dan Banten (*Bintam*) yang merupakan tempat-tempat yang menghubungkan lalu lintas perniagaan di jalur Pulau Sumatera, Malaka hingga Pulau Jawa.

(Lihat gambar 4 Peta Asia Karya De Baros tahun 1531).

Kronik perjalanan Tome Pires menyebutkan bahwa hal yang menarik di *Dayeuh Pakuan Pajajaran* terdapat adalah rumah-rumah penduduknya yang berukuran besar dan indah terbuat dari kayu dan palm serta terdapatnya istana tempat tinggal raja yang dikelilingi oleh

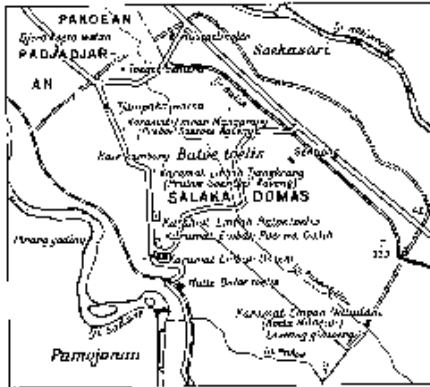
330 pilar sebesar tong anggur yang tingginya 5 *fathon* (1 *fathon* = 1,828 meter) dengan ukiran pada puncaknya. Naskah *Carita Parahiyangan* menyebutnya *Sri Kadatwan Bima-Punta-Narayana-Madura-Suradipati* yaitu keraton yang berjumlah 5 buah atau dalam sastra klasik sering disebut *panca persada*. (Yoseph Iskandar, 1997 : 159).



Gb.4 Peta Pulau Sunda dan Pulau Jawa karya J. De Baros tahun 1531 ;
menyebutkan lokasi daio (Dayeuh Pakuan).
Sumber : Adolf Heuken, 1999 : 96.

Keterangan Winkler yang pernah berkunjung ke *Dayeuh Pakuan* menyatakan bahwa Ibu Kota yang bernama *Pakuan* terletak di antara dua buah sungai yang mengalir sejajar dan sama besar. Laporan utusan-utusan

militer VOC abad 17 dan 18, menyebutkan bekas-bekas kuta atau sistem perbentengan berupa tanah dan batu, jalan-jalan, pemandian, terusan-terusan (*susuk*) serta bekas-bekas kebun durian, mangga, beringin dan lain-lain.



Gb.5 Denah Dayeuh Pakuan Pajajaran menurut suatu penelitian. Adolf Heuken, 1999 : 26

Memperkuat fakta di atas, teks Prasasti Batu Tulis yang ditemukan di Bogor, menyebutkan kalimat-kalimat penting yang merujuk pada konsep elemen-elemen penting *Dayeuh Pakuan* seperti *nyusuk na pakwan*, *Nu nyiyan sakakala gugunungan*, *Ngabalay*, *Nyiyan samida* dan *Nyiyan sanghiyang talaga rena mahawijaya*. Berikut teks Prasasti Batu Tulis :

*00wang na pun ini sakakala, prebu ratu
purane pun, diwastu diya wingaran prebu
guru dewataprana diwastu diya
dingaran sri baduga maharaja ratu haji di
pakwan pajajaran sri sang ratu de-
wata pun ya nu nyusuk na pakwan diya anak
rahiyang dewa nis-
kala sa(ng) sidamokta di gunatiga, I(n)cu
rahiyang niskala wastu
ka(n)cana sa(ng) sidamokta ka nusa larang, ya
siya nu nyiyan sakaka-
la gugunungan ngabalay nyiyan samida,
nyiyan sanghiyang talaga
rena mahawijaya, ya siya pun 00 i saka, panca
pandawa (m)ban bumi 00*

Terjemahannya adalah :

*Semoga selamat. Ini tanda peringatan bagi
prabu ratu suwargi.*

*Ia dinobatkan dengan gelar Prabuguru
Dewataprana; dinobatkan (lagi) ia dengan
gelar Sri Baduga Maharaja
ratu penguasa di Pakuan Pajajaran Sri Sang
Ratu Dewata. Dialah yang membuat parit
(pertahanan) di (Dayeuh) Pakuan.
Dia anak Rahiyang Dewa Niskala yang
mending di Gunatiga,
cucu Rahiyang Niskala Wastu Kencana yang
mending ke Nusalarang.
Dialah yang membuat tanda peringatan
berupa gunung-gunungan, mengeraskan
jalan dengan batu, membuat (hutan) samida,
membuat telaga Rena Mahawijaya.
Ya dialah (yang membuat semua itu).
(Dibuat) dalam (tahun) Saka 1455
(Yoseph Iskandar, 1997 : 226).*

Nu nyusuk na pakwan, membuat "susukan" atau parit pertahanan sepanjang 3 kilometer tebing Cisadane, bekas tanah galian dibentuk benteng memanjang di bagian dalam, sehingga jika musuh menyerang dari luar akan terhambat oleh parit kemudian benteng tanah. *Nu nyiyan sakakala gugunungan*, membuat tanda peringatan berupa gunung-gunungan, yaitu bukit Badigul di daerah Rancamaya, tempat upacara dan menyemayamkan abu jenazah raja-raja tertentu (sangat disayangkan bukit Badigul itu sudah dibuldoser dan dibangun real-estate tanpa diteliti dahulu kepentingannya secara seksama). *Ngabalay*, memperkeras jalan dengan batu-batuan tertentu (penetrasi) dari gerbang Pakuan sampai keraton, kemudian dari gerbang Pakuan ke Rancamaya (7km). *Nyiyan samida*, melestarikan hutan tutupan (Terlarang) yang ditanami kayu samida (untuk kepentingan upacara ngahiyangkeun) dan berfungsi ganda sebagai *reservoir*

alami. *Nyiyang sanghiyang talaga rena mahawijaya*, membuat talaga yang diberi nama Rena Mahawijaya untuk kepentingan rekreasi dan penyuburan tanah (setelah bendungannya tidak diperbaiki, kemudian airnya surut membentuk ranca atau rawa) dan namanya berubah menjadi Rancamaya.

Konsepsi spiritual yang dikembangkan dalam kebudayaan *Dayeuh Pakuan* adalah konsep *Ngahiyang*. Dalam *kropak 630 Siksa Kandang Karesian* yang ditulis pada tahun 1518 M, pokok ajaran keagamaan di Pajajaran mendudukan *Hiyang* merupakan Zat tertinggi sebagai *situhu lawan pretyaksa* (Yang Hak dan Yang Wujud). *Ratu bakti di dewata, dewata bakti di hiyang* (pemimpin berbakti kepada dewata, dewata berbakti kepada Hiyang). Sudah menjadi ajaran spiritual masyarakat Pajajaran pada waktu itu adalah *manggihkeun Hiyang* yang berarti sukma bertemu dengan Zat asalnya (Hiyang) sehingga tercermin tata laku bernegara dan bermasyarakat yang diharapkan.

6. Dayeuh Dalam Pantun

Pantun adalah karya sastra lisan masyarakat Sunda. Cerita dalam pantun bukanlah sesuatu yang bersifat empirik tetapi gambaran-gambaran perilaku, ide-ide, aturan atau pola-pola yang bersifat idealistik pada zamannya. Jadi istilah *dayeuh* dalam pantun bukan menunjukkan ibu kota secara arkeologis,

tetapi konsepsi ideal sebuah tatanan ibu kota dirancang. Misalkan pantun Nyi Sumur Bandung menjelaskan ada tahapan gerbang atau pintu untuk mencapai *sirah/ hulu dayeuh* (pusatnya ibu kota) yaitu lawang saketeng, lawang luar, lawang paseban, masuk ke kandang wilis, masuk ke kalapa gading atau kandang laratan, masuk ke kalapa nunggal, barulah tiba di pintu masuk ke *hulu dayeuh*.

*metu di lawang ping pitu,
medal di lawang ping sanga,
parapat ka lawang luar,
monteng di lawang saketeng,
lulurung tilu ngabandung,
disorang tiluanana, mipirna kandang wilis,
sumping ka kalapa gading,
dongkap ka kalapa nunggal,
mapayna ka sirah dayeuh.*

Sumber : Jacob Sumardi, 2001 : 4

Mengingat ungkapan *metu lawang manjing lawang*, keluar pintu masuk pintu, maka dapat disimpulkan, bahwa konsep *dayeuh* idealnya dirancang hanya mempunyai satu jalan saja, yakni pintu-pintu masuk dan sekaligus pintu-pintu keluar. Adanya pintu gerbang untuk masuk dan keluar yang berjumlah tujuh dan sembilan, mengisyaratkan adanya sistem perbentengan yang berlapis-lapis. Seperti Pantun Luting Kasarung :

*jug ka alun-alun,
dangdeung ka lawang paseban,
parapas ka lawang luar,
medal ti lawang saketeng,
kulantung turut lulurung,
lulurung tilu ngabandung,*

*kaopat nu keur disorang,
kalima heuleut-heuleutan.*

Sumber : Jacob Sumardi, 2001 : 4

Sistem perbentengan yang berlapis-lapis ini pula mengindikasikan adanya konsep spiritual tingkatan-tingkatan *kahiyangan* yaitu : hulu dayeuh sebagai pusat mandala *kahiyangan* berada di tengah-tengah, dikelilingi oleh tiga lapisan *dalam* dan dikelilingi lagi oleh tiga lapisan *luar* atau lingkungan pengikut-pengikut raja. Tiga lapisan *dalam*, ditempati oleh seluruh anggota keluarga raja beserta kabuyutannya, dan lapisan *luar* ditempati oleh para pendukung raja.

Konsep ideal kompleks keraton Sunda (lingkungan di dalam sistem perbentengan atau kuta) berupa kompleks hunian yang dilengkapi dengan banyak taman dan kebun sebagaimana pantun *Panggung Karaton* ini :

*bandar panjang pamarakan,
ereng deet panandean,
paranti nu geulis mandi,
paranti nu lenjang siram.
ana ret ti kidadul kana patulanana,
mani ngalamuk kebon kawungnya.*

Sumber : Jacob Sumardi, 2001 : 4

Konsep ideal alun-alun dayeuh Sunda dirancang tidak hanya berupa lapangan tapi dirancang pula dengan beberapa bangunan semacam *Gazebo* :

*Alun-alun sewu cengkak,
babancong tilu ngariung,
pingitan dalapan puluh,*

Sumber : Jacob Sumardi, 2001 : 4

7. Penutup

Secara konsep keruangan *dayeuh* membedakan dirinya dari permukiman desa atau kota-kota hinterlandnya. Kasus *Dayeuh Kawali* memberi contoh dayeuh mengorganisasikan beberapa desa dan kawasan pertanian. Kasus *Dayeuh Pakuan* menjadi contoh dayeuh mengorganisir kota-kota pelabuhan. Dari berbagai kasus yang diteliti, *Parigi* atau *susuk* yaitu parit pertahanan menjadi elemen penting dan khas untuk merepresentasikan konsep dayeuh. Prasasti batu tulis mengisyaratkan elemen-elemen penting *dayeuh* secara lebih baik yaitu *susuk, sakakala gugunungan, balay, samida* dan *sanghiyang talaga rena mahawijaya*.

Dayeuh sebagai konsep perkotaan khas masyarakat Sunda memiliki pola idealnya konsentrik dengan hirarki-hirarki ruang yang mencerminkan kosmologi tertentu. Kasus *Dayeuh Kawali*, hirarki ruang terbagi atas lapisan kosmologi yaitu *kedatuan – kuta – dayeuh* dan *negara*. Sedangkan konsep ideal ruang yang terdapat di dalam pantun ruang terbagi atas 7 tingkatan yang masing-masing memiliki nama pintu. Konsep spiritual tingkatan-tingkatan ruang kosmologi *kahiyangan* itu meliputi : hulu dayeuh sebagai pusat mandala *kahiyangan* berada di tengah-tengah, dikelilingi oleh tiga lapisan *dalam* dan dikelilingi lagi oleh tiga lapisan *luar* atau lingkungan pengikut-pengikut raja. Tiga lapisan *dalam*, ditempati oleh seluruh

anggota keluarga raja beserta kabuyutannya, dan lapisan *luar* ditempati oleh para pendukung raja.

Konsep spiritual yang dikembangkan pada beberapa kasus *dayeuh* Tatar Sunda menunjukkan adanya perbedaan pendekatan seperti kasus *Dayeuh Kawali* menggunakan pendekatan ajaran *pakennagawe rahayu pakeun heubeul jaya dina buana* dan *pakena kereta bener pakeun nanjeur na juritan*, kasus *Dayeuh Rumantak* menggunakan ajaran *tri tangtu dibuana* yang mendasarkan pada kesatuan tiga unsur pokok negara yaitu *raja* (pemimpin), *rama* (sesepuh) dan *resi* (ulama), dan kasus *Dayeuh Pajajaran* mengembangkan ajaran *Ngahiyang* yaitu sukma bertemu dengan Zat asalnya (Hiyang). Tiga kasus konsep spiritual di atas memiliki hakikat yang sama yaitu ajaran kebaikan dari sosok seorang raja yang berkediaman di *hulu dayeuh* terpancar ke segala arah.

8. Daftar Pustaka

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
2. Heuken SJ, Adolf. 1999. *Sumber-Sumber Asli Sejarah Jakarta (Jilid I)*. Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka.
3. Iskandar, Yoseph. 1997. *Sejarah Jawa Barat*. Bandung : CV Geger Sunten.
4. Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa : Silang Budaya, Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris (Jilid 3)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
5. Lubis, Nina H. 2000. *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*. Bandung : Alqaprint Jatinangor.
6. Muhammad Yamin. 1951. 6000 Tahun Sang Merah Putih. Jakarta. Balai Pustaka.
7. Sumardi, Jakob. 2001. *Fokus : Kraton Sunda dalam Pantun*. Bandung : Pikiran Rakyat, 18 Maret 2001 hal 4
8. Wiryomartono, A.Bagoes. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
9. _____. 1992. *Di Cirebon ada Batu Tulis ?* Jakarta : Travel Club, Edisi No.41, Tahun ke-4, Januari 1992 hal 54.